

Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi

Rosdialena¹, Anggi Fitria², Thaheransyah³, Jasman⁴

^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : rosdialena@gmail.com¹, fitriaanggi35@gmail.com², thaherumsb@gmail.com³,
jasmanlimpur@gmail.com⁴

Abstrak

Kontrol diri siswa yang rendah bisa menyebabkan munculnya pornografi. Pornografi merupakan media yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual berisiko. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kontrol diri siswa di MTs S Bukit Barisan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 128 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala kontrol diri dalam pencegahan pornografi dengan nilai reliabilitas sebesar (0,888). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu sebanyak 84 orang (65,6%) siswa memiliki kontrol diri “sedang” dalam pencegahan pornografi, lalu sebagian kecil siswa yaitu sebanyak 3 orang (2,3%) siswa memiliki kontrol diri yang “rendah” dalam pencegahan pornografi. Selanjutnya, sebanyak 7 orang (5,5%) siswa memiliki kontrol diri yang “sangat tinggi” dalam pencegahan pornografi dan sebanyak 34 orang (26,6%) siswa memiliki kontrol diri yang “tinggi” dalam pencegahan pornografi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 65,6 % dan perlu untuk ditingkatkan agar mencegah pornografi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku pornografi siswa di sekolah.

Kata Kunci: *kontrol diri, pencegahan pornografi.*

Abstract

Low self-control of students can lead to the appearance of pornography. Pornography is a medium that can influence adolescents to have risky sexual behavior. Self-control is an individual's ability to read the situation of himself and his environment as well as the ability to control and manage behavioral factors according to the situation and conditions to present himself in socializing. The purpose of this study was to describe the self-control of students in MTs S Bukit Barisan. This study used descriptive analysis. The sample of this study was 128 students taken using purposive sampling techniques. The instrument used is a self-control scale in the prevention of pornography with a reliability value of (0.888). The results showed that most of the students, namely as many as 84 people (65.6%) students had "moderate" self-control in pornography prevention, then a small percentage of students, namely as many as 3 people (2.3%) students had "low" self-control in pornography prevention. Furthermore, as many as 7 people (5.5%) students have "very high" self-control in pornography prevention and as many as 34 people (26.6%) students have "high" self-control in pornography prevention. The results of the study generally showed that students' self-control was in the moderate category with a percentage of 65.6% and needed to be improved in order to prevent pornography. The results of this research can be used as a basis by BK teachers in providing guidance and counseling services to prevent pornographic behavior of students in schools.

Keywords: *self control, prevention of pornography.*

PENDAHULUAN

Pornografi merupakan ancaman serius bagi generasi muda di negeri ini (Bhakti, 2017). Akses terhadap pornografi menjadi lebih mudah, yang memungkinkan remaja sebagai pewaris negara, serta individu yang berkembang dan ingin tahu, terpicu untuk terlibat dalam kegiatan, seperti dalam pornografi (Gayatri et al., 2020). Kurangnya pengetahuan tentang pornografi dapat menimbulkan fantasi tentang pornografi pada remaja (Puspitasari et al., 2013). Porno adalah sesuatu yang mencoba untuk merangsang dan meningkatkan libido melalui kata-kata dan gambar (Sofyan, 2014) Efek paparan pornografi tidak saja berupa pengetahuan tentang pornografi, tetapi sampai pada aspek afektif yaitu kecenderungan untuk berperilaku (Nafikadini, 2013). Perilaku. Siswa yang kecanduan pornografi memiliki gangguan dalam kehidupan kognitif dan sosial mereka (Haidar & Apsari, 2020). Konsisten dengan pandangan ini, pornografi juga dapat berdampak negatif terhadap perubahan sikap atau perilaku, dengan remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dengan efek kecanduan akan pornografi (Anisah, 2016).

Memiliki kontrol diri yang kuat dapat mencegah pornografi. Berk menjelaskan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan sesaat atau impuls yang bertentangan dengan perilaku dan tidak sesuai dengan norma sosial (Gunarsa, 2004). Ada hubungan yang sangat penting antara pengendalian diri dan kecenderungan kenakalan remaja (Aviyah & Farid, 2014), pengendalian diri yang rendah memiliki efek langsung yang signifikan pada penggunaan pornografi, seperti Email, foto, teks, suara, gambar bergerak, animasi, kartun, dialog, gerak tubuh atau bentuk informasi lainnya melalui media komunikasi. (Buzzell et al., 2006). Pornografi adalah suatu pertunjukan yang memuat pencabulan dan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat melalui media elektronik, baik berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui media komunikasi. Jadi pornografi adalah penggambaran sesuatu yang dianggap cabul dan kemudian dilakukan melalui media massa atau media massa (Siahaan & Gunawan, 2020).

Pornografi menyerang hampir di semua Negara, bahkan negara Swedia sebagai negara yang maju tentu fenomena pornografi sangat mudah dijumpai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di negara tersebut oleh Wallmyr & Welin (2006) terhadap 876 responden terdiri dari 555 perempuan dan 321 laki-laki yang berada pada rentang umur 15-20 tahun, diperoleh hasil bahwa 98.9 % laki-laki dan 73.5 % perempuan telah melihat konten pornografi. Alasan yang paling sering dinyatakan responden laki-laki ialah agar terangsang dan melakukan masturbasi, dan alasan dari responden perempuan adalah memenuhi rasa keingintahuannya akan seputaran seksualitas. Di Indonesia, data yang diterbitkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dimana sejak tahun 2011 hingga 2016, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia telah mencapai jumlah 1.809 kasus, yang secara jumlah terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2016 mengalami penurunan.

Selanjutnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan di kota Pontianak pada tahun 2008 didapatkan hasil bahwa dari sebanyak 331 responden, sebesar (19,8%) berada pada tahap adiksi (Supriati & Fikawati, 2009). Remaja yang pernah terpapar pornografi memiliki kerentanan dalam orientasinya terhadap seks bebas dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah terpapar pornografi (Suwarsi, 2016). Akses mudah ke film/video porno diperbolehkan sehingga remaja menonton dengan bebas, menciptakan kecenderungan remaja untuk menonton film porno berulang kali. Hal ini mempengaruhi betapa sulitnya belajar untuk fokus, yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih rendah (Hariyani et al., 2012).

Kurangnya pendidikan seks pada remaja akan menimbulkan penyimpangan perilaku seksual pada remaja. Sarwono (2008) berpendapat bahwa secara umum pendidikan seks adalah informasi yang jelas dan benar tentang masalah seksualitas manusia, termasuk proses pembuahan, kehamilan hingga persalinan, seksualitas, hubungan seksual, dan aspek kesehatan, psikologis dan sosial. Remaja membutuhkan pendidikan seks untuk menjauhkan mereka dari bahaya sek bebas. Survei edukasi seksual yang dilakukan oleh lembaga advokasi perempuan *Magdalene.co* (2021) Ditemukan bahwa di antara 320 anak usia 15-19 tahun di Indonesia, 16,9% remaja yang mengonsumsi pornografi belajar tentang seks melalui pornografi. Sedangkan 42,8% mengunjunginya karena penasaran dan

26,2% karena kepuasan atau alasan pribadi.

Pornografi sebagai sumber edukasi seksual menurut Pakasi (2013), mengatakan bahwa tidak saja oleh remaja, tetapi semua masyarakat yang menghargai pendidikan seks terbatas pada aktivitas, hubungan atau interaksi seksual. Pendidikan seks yang sempit akan menjadi semakin tabu di masyarakat. Jika remaja merasa bahwa pendidikan yang diberikan oleh sekolah tidak mencukupi, sumber alternatif yang paling tepat adalah lembaga yang bergerak di bidang advokasi pendidikan seks berbasis penelitian dan dapat diakses secara digital.

Pornografi membawa dampak yang negatif kepada penggunanya, terkhusus remaja yang masih dalam masa pembentukan jati diri dan konsep diri, remaja yang masih bersifat imitator menjadikan setiap hal yang diinderakannya sebagai pengetahuan dan seringkali tanpa kontrol yang tepat mereka mencoba menirukan hal tersebut (Kiling-Bunga & Kiling, 2019). Selain dampak tersebut pornografi juga dapat memberikan efek yang sangat buruk bagi penggunanya berupa kerusakan otak lebih buruk dari narkoba. Jika narkoba dapat merusak tiga bagian otak, pornografi dapat merusak lima bagian otak *Pre Frontal Cortex* (PFC) adalah bagian otak yang paling banyak dirusak oleh pornografi, sehingga menyulitkan seseorang untuk membuatnya perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi serta mengambil keputusan dan berbagai peran dan eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls (Burlian, 2022). Selain memberikan pengetahuan yang terlalu dini kepada remaja, pornografi juga dapat memberikan efek yang sangat buruk bagi penggunanya mulai dari depresi, fantasi seksual, dan *hypersexual* (Brand et al., 2016).

Pengaruh pornografi terhadap remaja yang masih dalam masa pertumbuhan merupakan salah satu dampak negatif yang sering ditonjolkan. Menurut psikolog anak dan remaja (Melisa, 2021), tidak ada efek jangka pendek dari paparan pornografi pada remaja. Namun dalam jangka panjang, mengkonsumsi pornografi dapat menyebabkan kecanduan. Karena otak depan manusia dirancang untuk mencari kesenangan. Selain itu, konten pornografi akan mempengaruhi perilaku bagi orang yang mengkonsumsinya.

Berdasarkan fenomena di atas, hal ini perlu menjadi perhatian bagi semua kalangan baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian tentang kontrol diri untuk pencegahan pornografi. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa di sekolah.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *deskriptif* analisis (Kothari, 1990). Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang memberikan gambaran berbentuk angka-angka kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik (Creswell, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTS s Bukit Barisan yang berjumlah 128 siswa kelas XI, Sampel penelitian ini berjumlah 36 siswa yang diambil dengan rumus slovin dilanjutkan dengan menggunakan *purposive random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Skala Kontrol diri dalam Pencegahan Pornografi" dalam bentuk skala *likert*. Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada siswa dengan mengadministrasikan "Skala kontrol diri dalam pencegahan pornografi" serta menjelaskan petunjuk pengisian instrument kepada siswa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Mement Correlation*. "Skala kontrol diri siswa dalam pencegahan pornografi" dengan nilai reliabilitas (0,888). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data penelitian diolah menggunakan Statistical Products and Services Solutions (SPSS) versi 20.00. Teknik analitik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pengendalian diri siswa tentang pencegahan pornografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data berkaitan tingkat kontrol diri dalam pencegahan pornografi di MTS s Bukit Barisan, maka gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Kontrol Diri dalam Pencegahan Pornografi (N=128)

INTERVAL	%	KAT.	f	%
110-136	84% - 100%	ST	7	5,5
87-109	68% - 83%	T	34	26,6
64-86	52% - 67%	S	84	65,6
41-63	36% - 51%	R	3	2,3
≤ 40	≤ 35%	SR	0	0,0
Total			128	112

Berdasarkan analisis tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa sebanyak 84 (65,6%) orang siswa memiliki kontrol diri “sedang” dalam pencegahan pornografi, lalu sebagian kecil siswa yaitu sebanyak 3 (2,3%) orang siswa memiliki kontrol diri yang “rendah” dalam pencegahan pornografi. Selanjutnya, sebanyak 7 (5,5%) orang siswa memiliki kontrol diri yang “sangat tinggi” dalam pencegahan pornografi dan sebanyak 34 (26,6%) orang siswa memiliki kontrol diri yang “tinggi” dalam pencegahan pornografi.

Dari hasil analisis data yang digambarkan di dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa membutuhkan pelayanan konseling untuk meningkatkan kontrol diri. Hal ini terlihat dari 2,3 % siswa memiliki control diri yang rendah. Sehingga, perlu dilakukan strategi khusus yang digunakan agar dapat meningkatkan kontrol diri siswa dalam pencegahan pornografi. Siswa yang terbiasa mengkonsumsi pornografi akan menggambarkan beragam adegan seksual dalam pikirannya. Hal ini dapat diketahui dari cara memandang lawan jenis, kejahatan seksual, hingga sek pada umumnya. Jika hal ini dibiarkan begitu saja maka akan menjadi sebuah ancaman bagi siswa tersebut untuk berperilaku tidak terkontrol dalam pornografi. Bahkan untuk menyalurkan hasrat seksnya bisa saja melalui *cybersex* sebagai jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Oleh karenanya, Kemampuan remaja untuk menyaring informasi yang mereka terima masih sangat rendah, dan mereka harus mengendalikan diri dan bekerja keras untuk mencegah pornografi agar remaja tidak menyimpang. Film porno yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi terkesan di bawah otak sadar, membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi, lalai, malas belajar, tidak responsif terhadap aktivitas yang mereka lakukan. mengalami syok dan disorientasi (kebutaan) untuk diri mereka yang sebenarnya, mereka masih remaja (Lutfiyani & Bhakti, 2017).

Pornografi dapat terjadi karena beragam faktor, mulai dari rendahnya kontrol diri pada individu sehingga individu cenderung mengikuti hasrat tanpa adanya kontrol dalam diri (Buzzell et al., 2006). Selanjutnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Bandung pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), ditemukan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung menjadikan *cybersex* sebagai pelampiasan permasalahan yang dihadapinya, sehingga menjadikan *cybersex* sebagai jalan keluar jika mengalami masalah (Dewangga & Rahayu, 2010). Selanjutnya, dalam sebuah penelitian yang di lakukan di Samarinda, menyimpulkan bahwa kontrol diri yang baik pada remaja akan dapat membuat remaja mampu terhindar dari tingkah laku yang negatif dan bertentangan dengan nilai serta norma (Khairunnisa, 2013).

Remaja yang kecanduan pornografi, dengan dukungan teman-teman penggemar porno mereka, akan didorong untuk menjadi individu yang toleran terhadap seks bebas yang terlibat dalam aktivitas seks bebas di luar pengawasan orang tua. Pada saat yang sama, dikelilingi oleh remaja yang kecanduan pornografi dan dikelilingi oleh teman-teman yang tidak pornografi, mereka cenderung merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya seiring dengan bertambahnya pengetahuan keagamaannya dan akan merasa berdosa. Maka, peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seorang anak juga sangat penting dalam proses perkembangan seseorang,

terutama dalam mencegah seorang anak agar tidak terpapar bahaya negatif dari pornografi (Dewita et al., 2021).

Selain itu, *self control* sangat diperlukan bagi remaja agar perlunya mamahami dan penanaman sikap positif terhadap penggunaan media teknologi seperti *smarthphone* secara cerdas dan berkualitas. Hal ini tentu juga penting dalam pencegahan pornografi di tingkat remaja yang bisa saja berasal dari penggunaan *smarthphone* yang tidak terkontrol (Maiseptian et al., 2021). Selain karena rendahnya kontrol diri, fenomena pornografi juga dapat terjadi karena begitu mudahnya dalam mengakses dan memperoleh pornografi melalui internet (Duffy et al., 2016). Tidak adanya pengawasan orangtua serta sikap atau pola asuh permisif dari orang tua (Hendrik et al., 2016). Serta kurangnya informasi dan pemahaman siswa tentang pornografi dan seksualitas, sehingga remaja menjadikan media pornografi sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhannya akan pengetahuan seksual (Wallmyr & Welin, 2016).

Permasalahan pornografi merupakan masalah yang sangat kompleks dan perlu pemecahan yang komprehensif, yang berarti bahwa masalah pornografi tidak cukup diatasi dengan sekedar memberikan hukuman kepada para masyarakat khususnya pelajar yang melakukannya, tetapi lebih tepat bila pelajar diberikan pendidikan untuk membangun kesadaran mereka bahwa pengetahuan tersebut masih belum tepat mereka ketahui secara dini (Wati, 2013). Sekolah sebagai tempat siswa mempelajari beragam pengetahuan, seharusnya memiliki kegiatan untuk memfasilitasi siswa dan membekali siswa dengan pengetahuan seksual yang tepat melalui pendidikan seksual (*seks education*), sehingga isu-isu terkait pengetahuan tersebut dapat dibahas terkhusus terkait pornografi dan efek negatif yang ditimbulkannya, sehingga siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang seksualitas remaja (Baker, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut tentu dapat disimpulkan bahwa cara pencegahan yang tepat ialah dengan memberikan informasi yang tepat kepada individu, agar individu dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam bertindak dan bahan untuk pertimbangan baik dan buruk sehingga fungsi kontrol dalam diri (*self control*) dapat berjalan dengan baik. Pemberian informasi yang tepat kepada remaja tentu sangat diperlukan, sebab dengan adanya informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi remaja dalam membuat keputusan. Berdasarkan teori kognitif Piaget yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut, atau dengan kata lain interaksi yang dilakukan akan membawa individu ke perkembangan kognitifnya (Ibda, 2015). Sejalan dengan hal itu, dalam kontrol diri yang Averill kemukakan bahwa dalam kontrol diri terdapat aspek kontrol kognitif yang merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif, yang berarti mengolah informasi sebagai bahan pertimbangan individu untuk mengantisipasi suatu keadaan atau kejadian secara objektif (Thalib, 2010).

Goldfried & Merbaum (1973) menjelaskan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sejalan dengan pendapat tersebut Ghufroon & Suminta (2010) menjelaskan kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, kemampuan mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar sesuai dengan orang lain.

Acocella & Calhoun (1983) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selanjutnya, sejalan dengan hal tersebut kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, dan mengatur perilaku (Puspitadesi et al., 2013). Selanjutnya, Berk (2022) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku dan tidak sesuai dengan norma sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengarahkan, dan membuat keputusan dalam menampilkan diri dan sikapnya yang sesuai dengan keadaan dalam hubungan serta interaksi sosialnya sehingga keberadaan individu tersebut cenderung diterima dan sesuai.

SIMPULAN

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada konsekuensi positif. Pengendalian diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencegahan pornografi, dan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengendalian diri siswa tergolong sedang. Semakin tinggi tingkat pengendalian diri siswa, semakin sedikit siswa pornografi di sekolah. Upaya peningkatan upaya pencegahan pornografi siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling terkait materi pornografi dan pengendalian diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. (1983). *Psychology of Adjustment & Human Relationships*. McGraw-Hill Companies.
- Anisah, N. (2016). Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2016, 4 (1) : 115-124 ISSN 2355-5408, *Ejournal.Ilkom.Fisip-Unmul.Ac.Id © Copyright 2016*, 4(1), 115–124.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
- Baker, K. E. (2016). Online pornography – Should schools be teaching young people about the risks? An exploration of the views of young people and teaching professionals. *Sex Education*, 16(2), 213–228. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1090968>
- Berk, L. E. (2022). *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. SAGE Publications.
- Brand, M., Snagowski, J., Laier, C., & Maderwald, S. (2016). Ventral striatum activity when watching preferred pornographic pictures is correlated with symptoms of Internet pornography addiction. *NeuroImage*, 129, 224–232. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2016.01.033>
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleton, Z. (2006a). Explaining Use of Online Pornography: A Test of Self-Control Theory and Opportunities for Deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13(2), 96–116.
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleton, Z. (2006b). Explaining Use Of Online Pornography: A Test of Self-Control Theory and Opportunities for Deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular ...*, 13(2), 96–116.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2010). Hubungan antara kontrol diri dengan Cybesexual Addiction pada siswa SMP di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi*, ISSN : 2460-6448, 137–143.
- Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54–64.
- Duffy, A., Dawson, D. L., & das Nair, R. (2016). Pornography Addiction in Adults: A Systematic Review of Definitions and Reported Impact. *Journal of Sexual Medicine*, 13(5), 760–777. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2016.03.002>
- Gayatri, S., Shaluhiyah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Bogor (Studi Di SMA 'X'kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), 410–419.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Goldfried, M. R., & Merbaum, M. (1973). *Behavior Change Through Self-Control*. Holt, Rinehart & Winston.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. BPK Gunung Mulia.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.

- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Konselor*, 1(2).
- Hendrik, D., Soetjiningsih, C. H., & Kristijanto, A. Ign. (2016). *Religiusitas, Paparan Media Pornografi, Dan Pola Asuh Permisif Orangtua Sebagai Prediktor Perilaku Seksual Remaja*.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Teori Kognitif: Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda. *EJournal Psikologi Fisip Unmul*, 1(2), 220–229.
- Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2019). Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 83–97.
- Kothari, C. R. (1990). *Research methodology methods and technique*.
- Lutfiyani, V., & Bhakti, P. (2017). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *SENDIKA*, 1(1), 370–377.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107–120.
- Melisa, M. (2021). *Psikolog Anak dan Remaja*.
- Nafikadini, I. (2013). Efek Paparan Pornografi Terhadap Aktivitas Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas Jember. *Universitas Jember*, 37.
- Pakasi, D. T. (2013). *Antara kebutuhan dan tabu: Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA*.
- Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1 No 4 201, 1–10.
- Puspitasari, D., Latif, S., & Widiastuti, R. (2013). Deskripsi Perilaku Pornografi Remaja. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3).
- Sarwono, S. W. (2008). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada.
- Siahaan, H. S., & Gunawan, B. I. (2020). Peran Hukum pada Anak terhadap Penyalahgunaan Tontonan Berbahaya dalam Media Elektronik. *Jurnal Lex Justitia*, 1(2), 175–185.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008 Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008. *Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56.
- Suwarsi. (2016). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 39. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).39-43](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).39-43)
- Wallmyr, G., & Welin, C. (2006). Young People, Pornography, and Sexuality: Sources and Attitudes. *The Journal of School Nursing*, 22(5), 290–295.
- Wallmyr, G., & Welin, C. (2016). Young people, pornography, and sexuality: Sources and attitudes. *The Journal of School Nursing*, 22(5), 290–295. <https://doi.org/10.1177/10598405060220050801>
- Wati, F. A. (2013). Persepsi Remaja Tentang Film Porno Studi Kasus Di Smk Nuri Samarinda: Perception of Teenagers about Porn Movies: A Case Study in SMK Nuri Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2013 ISSN 0000-0000 , *Ejournal.Sos.Fisip-Unmul.Org* © Copyright 2013, 1(3), 1–10.